

## **RELEVANSI DAN IMPLIKASI NARASI LOKAL DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* DI ERA KEKINIAN**

### **A. Relevansi Narasi Lokal dalam *Tafsir Al-Azhar* Di Era Kekinian**

Jika diamati dengan seksama, *Tafsir al-Azhar* menjadi tafsir yang unik pada masanya. Dibandingkan dengan karya-karya yang lain sezamannya, *Tafsir al-Azhar* termasuk tafsir yang sangat kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial kemasyarakatan pada masa tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena HAMKA merupakan seorang da'i dan juga pengurus ormas Muhammadiyah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat beserta fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Lokalitas dalam tafsirnya banyak berisi hal-hal yang benar-benar ia alami dan ia lihat. Itu tentu tidak bisa lepas dari sejarah kehidupan HAMKA yang penuh dengan pergolakan. Relevansi lokalitas dalam *Tafsir al-Azhar* setidaknya bisa dipetakan sebagai berikut:

#### **1. Interpretasi Al-Qur'an dengan Bahasa Setempat**

Al-Qur'an yang notabene turun di Arab dan menggunakan bahasa Arab tentu menjadi problem tersendiri bagi umat yang berasal dari luar Arab. Terlebih jika mereka tidak memiliki bekal memahami bahasa Arab. Dengan semakin bertambahnya komunitas Muslim di dunia, tentu bukanlah hal mudah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di setiap komunitas. Sehingga langkah yang cukup efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengakomodir bahasa lokal untuk menafsirkan al-Qur'an.

Bahasa lokal adalah aspek lokalitas yang patut diapresiasi dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa

Indonesia termasuk negara yang kaya akan bahasa. Sangat mungkin bahasa tertentu sulit dipahami oleh masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa lokal agar masyarakat tidak hanya membaca terjemah namun juga mendalami tafsirnya secara menyeluruh.

## **2. Interpretasi Al-Qur'an dengan sastra**

Sastra merupakan salah satu khazanah yang dimiliki oleh negara ini. Ia muncul sejak zaman dahulu dan senantiasa dipelajari hingga hari ini. Upaya untuk melestarikan kekayaan Indonesia tersebut perlu digalakkan agar tidak berangsur-angsur punah. Di Indonesia, ada banyak ragam sastra. Misalnya syair, puisi, pantun, pepatah, dan lain sebagainya. Belum lagi cerpen hingga novel sekalipun.

Jika beberapa tafsir berbahasa Arab banyak mengangkat sastra di dalam menafsirkan al-Qur'an maka akan cukup relevan jika sastra Indonesia dijadikan sebagai salah satu langkah memahamkan al-Qur'an kepada pembaca melalui tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh HAMKA di dalam tafsirnya. Selain memudahkan umat Muslim memahami al-Qur'an, sastra yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an tersebut juga akan tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan.

## **3. Interpretasi Al-Qur'an dengan Budaya**

HAMKA banyak memasukkan budaya, baik itu khas Minangkabau ataupun budaya Nasional di dalam *Tafsir al-Azhar*. Dimasukkannya budaya-budaya tersebut membantu pembaca mengetahui kekayaan budaya

yang ada. Di samping itu juga untuk memudahkan pembaca di dalam memahami suatu ayat. Dengan demikian, narasi budaya lokal yang diangkat HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan di dalam upaya menafsirkan al-Qur'an di tengah-tengah maraknya budaya luar yang masuk ke negeri ini.

#### **4. Interpretasi Al-Qur'an Sejalan dengan Tuntutan Zaman**

*Tafsir al-Azhar* banyak mengangkat isu-isu yang terjadi pada masanya, baik isu yang berkaitan dengan kawasan lokal ataupun nasional. Ini menunjukkan bahwa HAMKA adalah orang yang sangat kontekstual pada masanya. Ia mampu menyesuaikan penafsiran dengan tuntutan zaman pada saat itu. Berbagai permasalahan bangsa ia narasikan sebagai penjelasan suatu ayat, meski terkadang antara tema ayat dengan isu yang diangkat seringkali tidak sejalan. Upaya HAMKA tersebut sangat diperlukan di era saat ini. Terlebih permasalahan bangsa semakin hari semakin kompleks. Dengan penafsiran yang kontekstual dan sejalan dengan era kekinian, masyarakat akan semakin mudah memahami ayat dan menanggapi isu yang tengah berkembang.

#### **B. Implikasi Narasi Lokal dalam *Tafsir Al-Azhar* Di Era Kekinian**

Dari beberapa lokalitas yang ada di dalam *Tafsir al-Azhar*, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi karena bisa memunculkan dampak tersendiri apabila dipraktikkan di era saat ini. Berikut beberapa implikasi lokalitas dalam *Tafsir al-Azhar*.

### **1. Sikap Anti Terhadap Barat**

Tafsir HAMKA dalam bidang politik sangat erat dengan penjajahan. Narasi yang sangat kontekstual pada masanya tersebut akan berdampak jika diterapkan di era saat ini. Di antara dampaknya adalah seseorang menjadi anti Barat. Jika sudah anti terhadap hal-hal yang berbau Barat, seringkali seseorang enggan mengakomodir keilmuan yang berasal dari sana. Padahal, ada banyak kemajuan dan juga prestasi Barat yang layak untuk ditiru untuk masa depan Indonesia.

### **2. Penghapusan Terhadap Tradisi**

Mengenai narasi yang berbau kritikan terhadap tradisi. Jika diterapkan di era saat ini, Indonesia akan kehilangan tradisi yang merupakan kekayaan Bangsa seperti *tahlilan*, *slametan*, dan lain sebagainya. Kekayaan budaya nusantara juga akan terkikis oleh Islam keArab-Araban yang belum tentu sesuai dengan budaya dan kondisi masyarakat Indonesia.

### **3. Sentimen Terhadap Penganut Agama Lain**

Narasi-narasi yang bersinggungan dengan kebencian terhadap agama lain perlu diproduksi ulang dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia saat ini yang lebih sesuai dengan visi Pancasila. Hal itu dikarenakan sikap sentimen terhadap agama lain di era sekarang akan menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupan bersama sebuah bangsa. Ditambah dengan banyaknya diskriminasi kepada penganut suatu aliran atau agama lain.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. HAMKA banyak menarasikan nuansa lokal di dalam menafsirkan al-Qur'an QS al-Baqarah [2]. Lokalitas *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA dalam QS al-Baqarah terbagi menjadi dua, pertama lokalitas mikro dan kedua lokalitas makro. Lokalitas mikro terbagi lagi menjadi beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, aspek kebahasaan seperti penyebutan kata *langkanas*; *cakak berbelah*; dan *merasailah*. *Kedua*, aspek sastra yang terdiri dari pepatah; pantun; dan syair. *Ketiga*, aspek sosial budaya yang terdiri dari kekuatan Islam dan ajaran nenek moyang di Minangkabau dan propaganda untuk menghancurkan Islam di wilayah Sumatera. *Keempat*, aspek keagamaan yaitu tentang masuknya Islam di Sumatera. Dan *kelima*, aspek politik yang meliputi penindasan terhadap kaum lemah di Sumatera Barat. Sedangkan untuk lokalitas makro dalam tafsir HAMKA terdiri dari tiga aspek, *pertama*, aspek sosial budaya yang meliputi: budaya berkiblat orang Jawa; percampuran agama dengan tradisi di Indonesia; budaya pernikahan seagama di Indonesia; Cina buta di Melayu dan transportasi kereta api di Indonesia abad ke-20. *Kedua*, aspek keagamaan yang meliputi: Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta; guru Hamka dan pemberian uang zakat; bolehnya perempuan haid masuk Masjid Baitur Rahim

Jakarta; pengakuan pengarang Belanda atas tradisi lebaran umat Muslim Indonesia; penentuan awal puasa di Indonesia; pertentangan antar mazhab di Indonesia; imam besar Masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta; dan ide H.O.S. Cokroaminoto perihal bank. Dan ketiga, aspek politik yang meliputi: perjuangan melawan penjajah; pembuatan surat perjanjian antar negara; pembangunan gereja pasca penjajahan Belanda; gambaran kesulitan bangsa terjajah; semangat pemuda Indonesia melawan penjajah; Belanda, hukum Islam dan hukum adat di Indonesia; Indonesia dan kekuasaan PKI dan hilangnya kekuasaan Hindia-Belanda di Indonesia.

2. Narasi lokal dalam penafsiran HAMKA yang unik dan kontekstual pada masanya tersebut sangat relevan untuk diakomodir di era saat ini. Di antaranya adalah interpretasi al-Qur'an dengan bahasa setempat; interpretasi al-Qur'an dengan sastra; interpretasi al-Qur'an dengan budaya dan interpretasi al-Qur'an sejalan dengan tuntutan zaman. Namun, ada beberapa lokalitas yang ada di dalam *Tafsir al-Azhar* yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, tafsir HAMKA dalam bidang politik sangat erat penjajahan. Narasi yang sangat kontekstual pada masanya tersebut akan berdampak jika diterapkan di era saat ini. Di antara dampaknya adalah seseorang menjadi anti Barat. Jika sudah anti terhadap hal-hal yang berbau Barat, seringkali seseorang enggan mengakomodir keilmuan yang berasal dari sana. *Kedua*, mengenai narasi yang berbau kritikan terhadap tradisi. Jika diterapkan di era saat ini, Indonesia akan kehilangan tradisi yang merupakan kekayaan

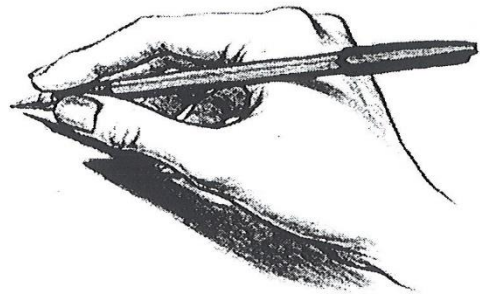
Bangsa seperti *tahlilan*, *slametan*, dan lain sebagainya. Dan *ketiga*, narasi-narasi yang bersinggungan dengan kebencian terhadap agama lain dan sebagainya perlu diproduksi ulang dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia saat ini yang lebih sesuai dengan visi Pancasila. Karena sikap sentiment terhadap agama lain di era sekarang akan menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupan bersama sebuah bangsa.

## **B. Saran**

1. Bagi para akademisi atau cendekiawan hendaknya lebih proaktif dalam merespon studi al-Qur'an dan juga tafsirnya. Dalam hal ini kita perlu mencontoh akademisi Barat dimana studi al-Qur'an dan tafsir di sana sedang mengalami masa keemasan (*the golden age*). Khususnya dalam mengkaji khazanah tafsir Nusantara yang merupakan salah satu kekayaan intelektual Indonesia.
2. Gejala Arabisasi yang sedang marak terjadi hendaknya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk senantiasa melestarikan tradisi dan budaya luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.
3. Kajian tentang lokalitas masih sangat perlu dikaji dan dikembangkan dalam berbagai bidang, khususnya tafsir al-Qur'an. Lokalitas tersebut sesungguhnya tidak hanya menggambarkan sisi unik khazanah Nusantara, namun juga memberikan banyak informasi mengenai sejarah dan kepribadian Bangsa.

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

# Kartu Bimbingan Skripsi



NAMA : SETIAMIN  
NIM : 1731143044  
JURUSAN : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
PROGRAM STUDI :  
DOSEN PEMBIMBING : 1. DR. AHMAD ZAINAL ABIDIN, MA  
2.  
JUDUL SKRIPSI : LOKALITAS DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA  
(ANALISIS KRITIS ATAS QS. AL-BAQARAH(2))

NO	TANGGAL	MATERI/MASALAH	TTD
1.	8-12-2017	Perbaikan Proposal	(M)
2.	08-01-2018	Menambah Referensi	(M)
3.	24-01-2018	Konsultasi BAB I	(M)
4.	2-02-2018	Konsultasi BAB II	(M)
5.	15-02-2018	Konsultasi BAB III	(M)
6.	24-02-2018	Konsultasi BAB IV	(M)
7.	1 Maret 2018	Penerapan Aplikasi dari	(M)
8.	6 Maret 2018	Konsultasi konten	(M)
9.	11 Maret 2018	Penambahan sub bab	(M)
10.	17 Maret 2018	Penambahan referensi	(M)
11.	26 Maret 2018	Perbaikan sistematika penulisan	(M)
12.	3 April 2018	Pengecekan akhir + ACC	(M)

Catatan : Kartu agar dibawa waktu bimbingan untuk diisi oleh Pembimbing.

Plt. Ketua Jurusan

Hibbi Farhin, M.Si.  
NIP. 19790404 201403 1002

Dosen Pembimbing

Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA  
NIP. 19740213 199903 1002



## CURRICULUM VITAE



1. Nama : Setiamin
2. Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 13 Desember 1994
3. Alamat : Jl. Hv Worang Rt/Rw 03/02 Dsn. Tunggorono  
Ds. Kalimanis Kec. Doko Kab. Blitar
4. Pendidikan
  - a. Formal
    - 1) SDN Kalimanis 04
    - 2) MTs Ma'arif NU Kota Blitar
    - 3) MA Ma'arif NU Kota Blitar
    - 4) IAIN Tulungagung
  - b. Non-Formal
    - 1) Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar
5. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Katiran Al-Kaderi
  - b. Ibu : Jumilah